

Strengthening National Vision and National Defense for PSHT Warrior Candidates Ranting Saradan Madiun

Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin¹, A.Taufiq², Eko Sutrisno³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Majapahit

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Majapahit

³Fakultas Teknik Universitas Islam Majapahit

Email: ekosudrun@unim.ac.id



<https://doi.org/10.36526/gandrung.v7i2.8667>

Abstract: *The digital era presents significant national challenges for younger generations, including the proliferation of hoaxes, growing intolerance, and declining nationalism. As members of the youth community, prospective warriors of the Setia Hati Terate Brotherhood (PSHT) play a strategic role in strengthening national awareness and fostering the spirit of defending the nation. This community service program aimed to enhance participants' understanding of national values through a participatory civic education approach. The program involved 127 prospective PSHT Ranting Saradan warriors selected from 133 registered participants. Learning activities combined interactive lectures, group discussions, case-based learning, and reflective sessions. Program effectiveness was evaluated using pre-test and post-test instruments consisting of 15 indicators covering Pancasila, the 1945 Constitution, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, national defense, and contemporary national issues. The findings revealed that the average participant score increased from 68.3% before the program to 89.0% afterward, representing a gain of 20.7 percentage points. The greatest improvements were observed in understanding national defense concepts, youth participation in defending the nation, and the dangers of hoaxes to national unity. These findings demonstrate that participatory civic education effectively strengthens national insight and patriotic character while offering a replicable model for other youth organizations.*

Keywords: *National Insight, National Defense, Pencak Silat, PSHT.*

Pendahuluan

Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika. Di tengah perkembangan globalisasi, transformasi digital, serta meningkatnya arus informasi lintas batas, penguatan wawasan kebangsaan menjadi kebutuhan strategis untuk menjaga persatuan dan ketahanan nasional. Generasi muda sebagai kelompok produktif sekaligus pengguna utama teknologi digital menghadapi berbagai tantangan berupa penyebaran disinformasi, radikalisme, intoleransi, degradasi moral, serta menurunnya rasa nasionalisme yang dapat mengancam kohesi sosial bangsa (Rahmatullaila et al., 2026; Yuniarto, 2025). Upaya penguatan wawasan kebangsaan dan karakter bela negara perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai jalur pendidikan formal, nonformal, maupun komunitas

masyarakat (Rahayu, 2021; Shobri & Abdillah, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kebangsaan memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter (Murtiningsih et al., 2024), penguatan identitas nasional (Gulo, 2025), serta peningkatan kesadaran bela negara pada generasi muda (Abdilah et al., 2025). Wawasan kebangsaan berperan penting dalam membangun sikap anti-radikalisme dan memperkuat penerimaan terhadap keberagaman sosial budaya di Indonesia (Zulfikar & Permady, 2021). Selain itu, pembinaan bela negara yang terintegrasi dengan pendidikan karakter terbukti mampu meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap tanggung jawab sebagai warga negara dalam menjaga persatuan dan ketahanan nasional (Myrilla et al., 2024).

Di sisi lain, organisasi kepemudaan dan olahraga tradisional memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Salah satu organisasi yang memiliki basis massa luas di Indonesia adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Sebagai bagian dari warisan budaya bangsa melalui pencak silat, PSHT tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan keterampilan bela diri, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, persaudaraan, penghormatan terhadap sesama, serta kecintaan terhadap bangsa dan negara (Mufarriq, 2021a). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas pencak silat berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter patriotisme, nasionalisme, dan identitas kebangsaan generasi muda (M. I. A. H. L. Lailin, 2025; Mufarriq, 2021c). Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat mampu mendukung pengembangan karakter positif dan pembangunan moral peserta didik.

Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat serupa telah dilakukan sebelumnya sebagai upaya mitigasi masalah ini. Misalnya, Anindhya et al. (2025) yang melaksanakan kajian di kalangan mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur dan menghasilkan Pendidikan Bela Negara dapat meningkatkan kesadaran, partisipasi mahasiswa, dan memperkuat ketahanan nasional melalui sikap bela negara. Sementara, organisasi kepemudaan seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Bandung mengembangkan karakter pemuda melalui program berbasis nilai Pancasila yang meningkatkan kesadaran, kepemimpinan, dan nasionalisme (Sampurna & Sapriya, 2018). Demikian pula, Purwasih (2023) melakukan penguatan wawasan kebangsaan pada remaja Desa Kemiri meningkatkan nasionalisme dan pemahaman nilai kebangsaan sebagai benteng terhadap pengaruh radikalisme. Sebagai sebuah organisasi, PSHT sangat efektif digunakan untuk mengaktualisasikan nilai bela negara pemuda melalui pendidikan karakter, pencak silat, kegiatan sosial, dan budaya persaudaraan (Mufarriq, 2021a).

Berdasarkan hasil observasi awal pada calon pendekar PSHT Ranting Saradan, ditemukan bahwa materi wawasan kebangsaan dan bela negara belum diberikan secara sistematis sebagai

bagian dari proses pembinaan menuju pengesahan warga. Padahal, calon pendekar merupakan kelompok strategis yang nantinya akan menjadi teladan di lingkungan organisasi maupun masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap program pendidikan kebangsaan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif dan kontekstual sesuai karakteristik organisasi pencak silat.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa aspek kebaruan (*novelty*). Pertama, sasaran kegiatan difokuskan pada calon pendekar PSHT Ranting Saradan yang selama ini belum banyak menjadi objek program penguatan wawasan kebangsaan dalam publikasi pengabdian masyarakat. Kedua, pendekatan yang digunakan adalah pendidikan kebangsaan partisipatif yang mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dengan falsafah persaudaraan, disiplin, dan budi luhur yang menjadi karakteristik organisasi pencak silat. Ketiga, program ini menghubungkan nilai budaya lokal pencak silat dengan penguatan identitas nasional sehingga menghasilkan model edukasi kebangsaan yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh generasi muda.

Melalui program pendidikan kebangsaan partisipatif ini diharapkan terjadi peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan, penguatan karakter bela negara, serta tumbuhnya kesadaran kolektif calon pendekar PSHT Ranting Saradan sebagai generasi muda yang memiliki integritas, nasionalisme, dan komitmen dalam menjaga persatuan bangsa. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat berbasis organisasi pencak silat yang dapat direplikasi pada komunitas serupa di berbagai daerah di Indonesia sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan sosial dan identitas kebangsaan di era globalisasi.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan April–Mei 2026 dengan sasaran sebanyak 133 calon pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Saradan, Kabupaten Madiun. Peserta merupakan calon pendekar yang sedang mengikuti proses pembinaan menuju pengesahan warga PSHT dan berasal dari berbagai latar belakang pendidikan serta pekerjaan.

Metode pengabdian yang digunakan adalah Pendidikan Kebangsaan Partisipatif (*Participatory Civic Education*) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Jati & Efendi, 2025). Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai kebangsaan dan bela negara melalui keterlibatan langsung peserta dalam berbagai aktivitas edukatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi program.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pengurus PSHT Ranting Saradan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait pemahaman wawasan kebangsaan dan karakter bela negara. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi pelatihan yang mencakup nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Bhinneka Tunggal Ika, serta konsep bela negara dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap ini juga disusun instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pendidikan kebangsaan dilaksanakan melalui beberapa metode pembelajaran yang saling terintegrasi, yaitu:

a. Ceramah Interaktif

Penyampaian materi mengenai wawasan kebangsaan, nasionalisme, dan bela negara dilakukan secara komunikatif dengan melibatkan peserta melalui sesi tanya jawab dan berbagi pengalaman.

b. Diskusi Kelompok

Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas berbagai kasus aktual yang berkaitan dengan persatuan bangsa, toleransi, konflik sosial, penggunaan media sosial, dan tantangan kebangsaan pada era digital.

c. Studi Kasus dan Problem Solving

Peserta diberikan beberapa permasalahan nyata yang terjadi di masyarakat untuk dianalisis dan dicari solusi berdasarkan nilai-nilai kebangsaan serta ajaran persaudaraan dalam PSHT.

d. Refleksi Nilai Kebangsaan

Peserta diajak melakukan refleksi terhadap nilai-nilai luhur pencak silat yang relevan dengan karakter bela negara, seperti disiplin, tanggung jawab, persaudaraan, dan pengabdian kepada bangsa.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta. Instrumen evaluasi terdiri atas 20 butir pertanyaan mengenai wawasan kebangsaan dan karakter bela negara. Hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean), persentase peningkatan pemahaman, nilai maksimum, dan nilai minimum peserta. Persentase peningkatan pemahaman dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan (\%)} = ((\text{Nilai Post-test} - \text{Nilai Pre-test}) / \text{Nilai Pre-test}) \times 100\%$$

Selain evaluasi kuantitatif, dilakukan pula evaluasi kualitatif melalui observasi partisipatif dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung untuk mengetahui tingkat antusiasme, partisipasi, serta

respons peserta terhadap program yang dilaksanakan (Ansya et al., 2026).

4. Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahap akhir dilakukan melalui sesi refleksi bersama peserta dan pengurus PSHT Ranting Saradan. Pada tahap ini peserta menyampaikan pengalaman, pemahaman baru, serta komitmen yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan penyusunan rekomendasi program pembinaan berkelanjutan yang mengintegrasikan pendidikan kebangsaan ke dalam proses pembentukan calon pendekar. Data yang diperoleh dari seluruh tahapan kegiatan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menggambarkan efektivitas program pendidikan kebangsaan partisipatif dalam meningkatkan wawasan kebangsaan dan karakter bela negara calon pendekar PSHT Ranting Saradan.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan Program Pendidikan Kebangsaan Partisipatif

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan April–Mei 2026 dengan melibatkan 133 calon pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Saradan. Program dirancang menggunakan pendekatan pendidikan kebangsaan partisipatif yang mengintegrasikan materi wawasan kebangsaan, bela negara, nasionalisme, toleransi, serta nilai-nilai luhur pencak silat dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 1. Suasana kegiatan pengabdian di Ranting Saradan Madiun

Tingginya tingkat kehadiran peserta (95,49%) mengindikasikan bahwa materi wawasan kebangsaan dan karakter bela negara dipandang relevan oleh calon pendekar PSHT Ranting Saradan. Selain kehadiran fisik, keterlibatan peserta juga terlihat dari aktivitas diskusi kelompok yang melibatkan 127 peserta dalam delapan kelompok kerja. Setiap kelompok secara aktif menganalisis studi kasus

terkait intoleransi, penyebaran hoaks, radikalisme digital, dan degradasi nilai persatuan di era media sosial. Tingkat kehadiran yang mendekati sempurna menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan kebangsaan partisipatif mampu meningkatkan engagement peserta serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dibandingkan metode ceramah konvensional. Kondisi tersebut sejalan dengan beberapa kegiatan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat internalisasi nilai kewarganegaraan (Krisanto, 2026; Rahmelia et al., 2026; Tutoq et al., 2025).

Tabel 1. Partisipasi Peserta

Aktivitas	Jumlah
Peserta hadir	127 orang
Kelompok diskusi	8 kelompok
Rata-rata anggota per kelompok	15,9 orang
Studi kasus yang dibahas	4 tema
Persentase kehadiran	95,49%

Peningkatan Pemahaman Wawasan Kebangsaan

Efektivitas program diukur melalui pelaksanaan pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta. Instrumen evaluasi terdiri atas 20 pertanyaan yang mengukur pemahaman mengenai Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, bela negara, dan tantangan kebangsaan kontemporer.

Tabel 2. Instrumen dan Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Peserta (n = 127)

No	Indikator Pertanyaan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Memahami Pancasila sebagai dasar negara Indonesia	78,0	96,1	18,1
2	Mengetahui jumlah dan urutan sila dalam Pancasila	82,7	98,4	15,7
3	Memahami implementasi sila Persatuan Indonesia	71,7	92,9	21,2
4	Mengetahui fungsi UUD 1945 sebagai konstitusi negara	68,5	89,8	21,3
5	Mengetahui sejarah pengesahan UUD 1945	62,2	84,3	22,1
6	Memahami konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)	69,3	91,3	22,0
7	Memahami pentingnya menjaga keutuhan NKRI	75,6	95,3	19,7
8	Mengetahui makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika	73,2	94,5	21,3
9	Memahami penerapan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat	70,9	91,3	20,4
10	Memahami konsep bela negara	64,6	90,6	26,0
11	Mengetahui bentuk-bentuk bela negara bagi generasi muda	61,4	87,4	26,0
12	Memahami peran organisasi pencak silat dalam persatuan bangsa	67,7	89,0	21,3
13	Memahami dampak penyebaran hoaks terhadap persatuan bangsa	58,3	84,3	26,0
14	Memahami cara menyaring informasi di media digital	60,6	85,8	25,2

15	Memahami pentingnya wawasan kebangsaan bagi calon pendekar PSHT	59,8	83,5	23,7
Rata-rata Tingkat Pemahaman Peserta		68,3	89,0	20,7

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 127 peserta, diperoleh peningkatan rata-rata tingkat pemahaman dari **68,3% menjadi 89,0%**, atau meningkat sebesar **20,7 poin persentase**. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemahaman konsep bela negara, bentuk bela negara bagi generasi muda, serta dampak penyebaran hoaks terhadap persatuan bangsa yang masing-masing mengalami peningkatan sebesar **26,0%**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan kebangsaan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, serta tantangan kebangsaan di era digital. Tingginya capaian post-test juga mengindikasikan bahwa metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus mampu mendorong keterlibatan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kebangsaan yang dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis partisipasi mampu memperkuat pemahaman generasi muda terhadap nilai kebangsaan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Setiawibawa et al. (2025) yang menemukan bahwa pelatihan wawasan kebangsaan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran bela negara pada kelompok pemuda.

Penguatan Karakter Bela Negara

Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan pengabdian juga memberikan dampak terhadap aspek afektif peserta. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi kelompok, sebagian besar peserta menyatakan memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya menjaga persatuan, menghargai keberagaman, serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 3. Perubahan Sikap Bela Negara Peserta

Indikator Sikap	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Bangga sebagai warga negara Indonesia	78,2	95,5
Menghargai keberagaman budaya	74,4	93,2
Kesediaan menjaga persatuan	80,5	96,2
Kepedulian terhadap lingkungan sosial	72,9	91,7
Komitmen menerapkan nilai bela negara	69,9	92,5

Data pada Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator karakter bela negara. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator komitmen menerapkan nilai bela negara, yaitu dari 69,9% menjadi 92,5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memengaruhi sikap dan komitmen mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari integrasi nilai-nilai pencak silat dengan materi kebangsaan. Dalam ajaran PSHT, nilai persaudaraan, disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep bela negara yang menekankan pengabdian kepada bangsa dan negara. Pencak silat memiliki peran strategis dalam membentuk mental, karakter nasionalisme dan patriotisme generasi muda (Lailin et al., 2026; Mufarriq, 2021b)

Diskusi

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa model pendidikan kebangsaan partisipatif efektif dalam meningkatkan wawasan kebangsaan dan karakter bela negara calon pendekar PSHT Ranting Saradan. Keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan metode partisipatif memungkinkan peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga terjadi internalisasi nilai yang lebih mendalam. Kedua, materi yang disampaikan dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, integrasi antara nilai kebangsaan dan budaya pencak silat menciptakan pendekatan yang kontekstual serta sesuai dengan karakteristik peserta.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penguatan karakter kebangsaan akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas dan budaya lokal (Karimah, 2024; Zamroni, 2019). Selain itu, pendidikan bela negara yang diberikan secara dialogis dan partisipatif terbukti lebih mampu membangun kesadaran kritis dibandingkan pendekatan yang bersifat instruksional semata (Putri et al., 2025).

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan dan karakter peserta secara simultan. Dengan peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 34,17% dan meningkatnya berbagai indikator sikap bela negara, kegiatan ini menunjukkan bahwa organisasi pencak silat dapat menjadi mitra strategis dalam penguatan wawasan kebangsaan generasi muda. Model pendidikan kebangsaan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini berpotensi direplikasi pada komunitas pencak silat maupun organisasi kepemudaan lainnya sebagai upaya memperkuat ketahanan sosial dan identitas nasional di tengah tantangan globalisasi.

Kesimpulan

Program pendidikan kebangsaan partisipatif yang dilaksanakan pada calon pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Saradan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, bela negara, serta tantangan kebangsaan di era digital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari 68,3% pada pre-test menjadi 89,0% pada post-test. Tingkat kehadiran peserta yang mencapai 95,49% juga menunjukkan tingginya antusiasme dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Refleksi hasil pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Integrasi nilai-nilai kebangsaan dengan ajaran persaudaraan dalam pencak silat membuat materi lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta. Ke depan, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak organisasi kepemudaan dan komunitas pencak silat. Selain itu, pemanfaatan media digital dan pengembangan modul kebangsaan berbasis komunitas direkomendasikan untuk memperluas dampak serta memperkuat karakter bela negara generasi muda.

Daftar Referensi

- Abdilah, M., Nasution, S. S., Samudra, H., Khasanah, N., Ayu, A. P., & Az-Zahra, S. (2025). Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Dari Kepedulian Sosial Generasi Muda. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 36–42.
- Anindhyta, E. D. X., Paramita, M. D., Siahaan, R. E., Putri, R. J. D., Aulia, S. M., & Ghazali, I. (2025). Pentingnya Pendidikan Dan Sikap Bela Negara Bagi Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 317–326.
- Ansyah, Y. A., Tarigan, I. M. B., Khaidarmansyah, K., Iwan, I., Sutrisno, E., Tanniewa, A. M., Wisnujati, N. S., Rangkuti, J. A., Lestari, N., & Hadjo, S. (2026). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Gulo, F. D. (2025). Mencari Identitas Nasional Di Tengah Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(2), 100–105.
- Jati, D. H. P., & Efendi, M. (2025). Pembekalan Civic with Society Sebagai Penguatan Karakter dan Literasi Kewarganegaraan bagi Mahasiswa. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 237–246.
- Karimah, A. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Science and Education Journal*, 2(1), 1–12.
- Krisanto, J. D. (2026). The Role of Citizen Behavior in Strengthening National Resilience Amidst the Current of Globalization. *Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(2), 79–89.
- Lailin, M. I. A. H., Dewi, R. Z., & Sutrisno, E. (2026). Pengembangan Model Bantuan Teknis, Fisik, dan Mental untuk Atlet Pencak Silat di Sekolah Menengah Atas Daerah. *Journal of Community*

- Service and Engagement*, 1(2), 166–175.
- Lailin, M. I. A. H. L. (2025). Silat Dan Nasionalisme: Pengabdian Masyarakat Untuk Membina Jiwa Patriotik Di Kalangan Pesilat SH Terate Saradan. *Dharma Wilwatikta Journal of Community Service*, 1(1), 38–41.
- Mufarriq, M. U. (2021a). Aktualisasi Nilai-Nilai Bela Negara Pemuda melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 33–60.
- Mufarriq, M. U. (2021b). Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1), 41–53.
- Mufarriq, M. U. (2021c). Revitalisasi Nasionalisme Pemuda Melalui Pencak Silat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 37–48.
- Murtiningsih, I., Untari, A. D., & Luthfi, Z. F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 86–95.
- Myrilla, N., Aini, S. N., Fadlyla, R., Razendri, C., Imanana, T., & Ghozali, I. (2024). Penerapan konsepsi bela negara pada kehidupan mahasiswa UPNVJT. *International Proceedings the Journal of Community Service*, 1(1), 7–16.
- Purwasih, G. D. (2023). Penguatan Wawasan Kebangsaan, Radikalisme, Remaja: Penguatan Wawasan Kebangsaan Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Remaja Di Desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *JIK-PkM: Jurnal Inovatif dan Kreatif hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 112–124.
- Putri, M. F. J. L., Sitompul, P. H. S., Th, M., Sasmita, S. K., Siallagan, J., Th, M., Putra, R. P. B., Apriliani, E. I., Wapa, A., & Rohmawati, Y. F. (2025). *Pendidikan bela negara*. Basya Media Utama.
- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan kesadaran bela negara pada remaja milenial menuju Indonesia emas. *Pedagogika*, 134–151.
- Rahmatullaila, F., Pramono, B., & Harahap, R. D. S. (2026). *Pendidikan Generasi Muda*. CV. Insight Media.
- Rahmelia, S., Apandie, C., & Nurizka, R. (2026). Penguatan Civic Disposition Melalui Praktik Pedagogik Partisipatif: Analisis Literatur dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 14(2), 186–196.
- Sampurna, A., & Sapriya, S. (2018). Peranan Organisasi Kepemudaan Sebagai Sarana Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Nation Character Warga Negara Indonesia. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2).
- Setiawan, M. D. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., & Antoni, H. (2025). Peran pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan mengatasi dekadensi moral di kalangan Generasi-Z pada era digital. *Journal of Student Research*, 3(3), 43–54.
- Setiawibawa, R., Uksan, A., & Sagala, P. (2025). Upaya Bakesbangpol Jawa Barat untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme Masyarakat melalui Program Pembinaan Ideologi Pancasila dan Wawasan Kebangsaan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(11), 13025–13032.
- Shobri, K., & Abdillah, N. (2025). Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Strategi Pendidikan Moderasi Beragama di Era Revolusi Industri 4.0. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 9–20.
- Tutoq, R., Rei, M. K., Kadir, F. F. L., Dubu, T. G., Mas'ud, F., & Dwiputra, R. (2025). Peran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menguatkan Praktik Pembelajaran Ilmu Sosial Di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 308–317.
- Yuniarto, B. (2025). *Tantangan Dan Peluang Indonesia Dalam Spektrum Ipoleksosbudhankam*. Dunia Penerbitan buku.
- Zamroni, E. (2019). *Konseling Berbasis Kerafian Lokal Indonesia sebagai Upaya Penguatan Karakter*

Kebangsaan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(01), 95–106.
Zulfikar, G., & Permady, G. C. (2021). Citra Wawasan Kebangsaan Generasi Muda: suatu kajian terhadap sikap anti radikalisme. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(2), 419–424.